



Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i

Mizna Laila Albaar¹, Hasyim Haddade², Rahmi Damis³

¹ Mahasiwa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, ^{2,3} Dosen UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Received: 21 Juni 2022
Revised: 24 Juni 2022
Accepted: 29 Juni 2022

Abstract

Family education, also known as informal education, plays a very significant role in the process of developing a child's personality. Because it is in this family environment that children first receive a number of values and norms that are instilled in them. Education in the family environment is the first and foremost education, so in family education it is expected to form children who have good personalities which can then be developed in subsequent educational institutions. to find out the thematic analysis of verses and the influence of the application of family education on children. A child has been prepared from the start so that at the age of puberty he is ready to carry out all the taklif that Allah has imposed on him, family education provides an understanding of the concept that the nature of a child must be developed through an Islamic education process.

Keywords: Maudhu'i Interpretation, Education, Family

(*) Corresponding Author: misnalailaalbaar@gmail.com, hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id, rahmi.damis@gmail.com

How to Cite: Albaar, M., Haddade, H., & Damis, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 187-198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791748>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. dalam mengembangkan misi risalahnya senantiasa menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang urgen dengan cara mengadakan pembelajaran (*ta'lim*) kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal. (Bahaking Rama, 2002) Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan bagi umat manusia, terutama umat Islam pada khususnya merupakan kebutuhan dasar untuk memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi kemanusiaannya.

Kebutuhan akan pendidikan, setara dengan kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan, dan papan. Tanpa pendidikan, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna. Kaitannya dengan itulah, ayat Alquran yang pertama diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah *iqra* (Q.S Al -Alaq 1-5) sebagai pertanda awal risalah kenabiannya dan ayat tersebut bersentuhan langsung dengan pendidikan. berkaitan dengan itulah, maka ditemukan pula banyak hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang pendidikan. Hadis tersebut misalnya, anjuran Nabi saw kepada umatnya untuk memulai pendidikan sejak anak mereka dilahirkan dan yang paling berperan untuk mensosialisasikannya adalah orang tua. Nabi saw., bersabda dalam sebuah hadis (Imam Ibn Husain)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ³

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’. (HR. Muslim)

Pengembangan fitrah keagamaan bagi anak, sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa seseorang tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya. Pada sisi lain, tentu ke-*fitrah*-an yang dibawa oleh setiap manusia sejak kecil, pada perkembangannya nanti akan mendapat pengaruh dari luar. Faktor pertama yang mempengaruhinya sebagaimana dalam hadis tadi adalah lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik.

Pendidikan keluarga yang disebut juga jalur pendidikan informal, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pengembangan kepribadian anak. Sebab di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul kamrimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Banyaknya terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita. Apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah ataupun pendidikan yang berada di berbagai lembaga Pendidikan Oleh karena itu, yang menjadi prasarat utama dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri (*ibda' bi nafika*), utamanya dalam pendidikan keluarga yang menjadi titik tolak dan titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengam- bil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.

Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

"Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*." (HR al-Hakim).

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan

menghapalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat- ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahamkan maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat. Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam al-Asmâ' al- Husnâ. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah. (Al-Jauziyah, Qayyim).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengertian pendidikan dalam keluarga, bagaimana analisis tematik ayat dan pengaruh penerapan pendidikan keluarga pada anak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengertian pendidikan anak perspektif Tafsir dan untuk mengetahui analisis tematik ayat dan pengaruh penerapan pendidikan keluarga pada anak

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah pedagogik (bahasa Belanda: paedagogiek, bahasa Inggris: pedagogy) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu paedos yang berarti anak dan agogos yang berarti mengantar, bimbingan anak. Dengan demikian pendidikan dalam bahasa Yunani adalah usaha membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak (peserta didik). Dari pengertian ini, kemudian ditemukan definisi lebih lanjut bahwa pendidikan adalah mempengaruhi dan mengusahakan anak supaya menjadi dewasa dengan cara membimbingnya.

Kemudian pendidikan secara terminologi, banyak dikemukakan para pakar dalam berbagai definisinya masing-masing, misalnya :

1. John S. Brubacher :

Education should be thought of the procces of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and aquipment of all the powers a human being, moral, intelectual, and phsical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their final end. (Jhon S Brubacher, 1981)

Artinya :

Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individual-ya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.

2. Ahmad D. Marimba :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad D. Marimba, 1972)

3. Mappanganro :

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, ke-erampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya. (Mappanganro, 1996)

Selanjutnya pengertian keluarga, dalam hal ini secara etimologi keluarga adalah rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada ‘Abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan warga berarti ‘anggota’. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991)

Sedangkan secara terminologis, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. (Muhammad ‘Abd al-’Aliy) M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya. (M. Quraish Shihab, 1977)

Pendidikan dalam keluarga berdasar dari kesadaran secara kodrati yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, maka di dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat membentuk anak yang mempunyai kepribadian baik yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya.

Oleh karena lingkungan keluarga merupakan institusi dalam proses perkembangan manusia seutuhnya, maka setiap anggota keluarga dalam rumah tangga berkewajiban untuk membangun rumah tangganya sehingga menjadi rumah tangga atau keluarga yang sejahtera bahagia lahir dan batin, dimana suasana dan ketentraman hidup tercipta di dalamnya. Pembangunan rumah tangga atau keluarga yang sejahtera ini merupakan kewajiban kedua setelah pembinaan pribadi.

Lingkungan pendidikan keluarga disebut pula jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan rumah tangga. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan bagi setiap individu berinteraksi. Dari interaksi itulah, seseorang memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya.

Begitu besar perhatian Islam kepada keluarga sehingga Allah swt berfirman QS. al-Tahrim (66):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (Dep Agama RI,1992)

Melalui ayat di atas, dipahami bahwa pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga. Orangtua, ayah dan ibu memiliki peran dan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak, dan atau anggota keluarga-nya. Bilamana mereka tidak menanamkan pendidikan secara dini di lingkungan keluarganya, akibat yang diperolehnya adalah siksaan neraka yang pedih di akhirat nanti.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sekian banyak ayat yang penulis sajikan, penulis membatasi ayat yang ditafsirkan dan dijelaskan, yaitu pada surat Luqman ayat 13-19. Ayat ini dirasa cukup untuk mewakili aDari sekian banyak ayat yang penulissajikan, penulis membatasi ayat yang ditafsirkan dan dijelaskan, yaitu pada surat Luqman ayat 13-19. Ayat ini dirasa cukup untuk mewakili ayat lain untuk memahami penjelasan dan mengambil keputusan terkait Pendidikan anak.yang lain untuk memahami penjelasan dan mengambil keputusan terkait Pendidikan anak. Rangkaian beberapa ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik (ayat 13). Imam ash Shobuni menafsirkan lâ tusyrik billâh dengan menyatakan:

Jadilah orang yang berakal; jangan mempersekutukan Allah dengan apa pun, apakah itu manusia, patung, ataupun anak.” Beliau menafsirkan inna asy-syirka lazhulm[un] ‘azhîm dengan menyatakan, “Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara khalik dengan makhluk, tanpa ragu- ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh.Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifa zalim; bahkan pantas disetarakan dengan binatang

Sementara itu, Ibn Abbas menafsirkan lazhulm (un) ‘azhîm sebagai dosa besar yang kelak akan mendapatkan sanksi dari Allah. Dua ayat berikutnya (ayat 14 dan 15) menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin di dalam kandungan; setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Demikian pula ketika melahirkan, seorang ibu dengan susah-payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya.Setelah itu, ibu

menyusui bayinya selama dua tahun. Ibn Jaza menafsirkan ungkapan hamalathu ummuhu wahn (an) ‘alâ wahnin wa fishâluhu fi ‘âmayni adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di atas segalanya. Sebab, kepadaNya lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya (juga kembali kepada Allah). Allah lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharamu, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian, engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman yang berikutnya berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia karena sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 37: "

"Janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan dapat sampai setinggi gunung."(Q.S. Al-Isra’: 37) Pengajaran

Pengajaran selanjutnya adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara kedelai. Al-Hasan berkata, "Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi."

Pelajaran yang bisa diambil dari rangkaian ayat di atas mencakup dua hal. Pertama, pelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Kedua, pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua.

a) Pelajaran bagi orang tua

Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat Lâ ilâha illâ Allâh."(HR al-Hakim).

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (Lâ ilâha illâ Allâh) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini. Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan

syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka. Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat. Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam al-Asmâ' al-Husnâ. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak. Gambaran ideal sosok seorang anak yang sangat taat kepada Allah adalah Nabi Ismail. Beliau di usia kira-kira 13 tahun rela disembelih ayahnya (Nabi Ibrahim) ketika ayahnya mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya juga memberikan gambaran kepada kita tentang keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memiliki seorang anak yang shalih sehingga beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Hal ini termaktub dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100. Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pelaksanaan berbagai taklif hukum. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Al-Hakim dan Abu Dawud menuturkan riwayat dari Ibn Amr bin al-'Ash. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda

"Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun." (HR ad-Darimi). Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain; termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah terpisah pada saat usia mereka sepuluh tahun

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan

masa pematapan, karena si anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya. Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

b) Pelajaran bagi anak

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah. Di sini penulis membagi dalam beberapa bahasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang Berjiwa Tauhid, Taqwa kepada Allah, Rajin Beribadah dan Beramal Shaleh, Ulil Albab, dan Berakhlak Karimah. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab masyhurnya “Ihya Ulumuddin” bahwa aqidah ahlussunnah memandang bahwa Allah Swt adalah Zat Mahatinggi, Mahasuci, dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ia Mahatunggal tiada yang menyerupainya. Ia Mahakuat, tiada lawan bagi-Nya, pemilik tunggal yang tiada bandingan. Allah Swt adalah Dzat yang qadim, azali (tiada bepermulaan), Maha Abadi yang tiada berujung, Maha Kekal yang tiada berakhir dan Mahahidup. (Imam Ghazali, 2012: 57)

2. Pendidikan Berbakti (ubudiyah)

Birrul Walidain Sebagai mana telah disebutkan salah satu pokok pendidikan Berbakti adalah birrul walid Perkara penting yang menjadi tumpuan pendidikan dalam surah Luqman ialah berbuat baik kepada kedua ibu bapa dan berakhlak mulia terhadap masyarakat. Berbuat baik kepada ibu bapa mencakupi aspek perbuatan, sikap dan ucapan. Hal ini demikian memamerkan kasih sayang yang ikhlas daripada seorang anak terhadap kedua ibu bapanya. Seseorang anak hendaklah mendahulukan ibu daripada bapanya dalam usaha untuk menunaikan tanggungjawab syarak dan membalas jasa mereka.

3. Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Pendidikan dari surah Luqman dari aspek kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan menyediakan peribadi yang baik kepada seseorang anak apabila berhadapan dengan masyarakat.

4. Pendidikan Mental

Seyogyanya kita mengambil contoh teladan dari umat terdahulu. Bagaimana mereka menghiasi diri dengan kesabaran, sabar yang indah yang tidak mengenal keluhan kesah ataupun gelisah. Menganggap bahwa sabar itu adalah satu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan merupakan benteng untuk berbuat jahat atau perbuatan yang tidak baik.

5. Pendidikan Akhlak

Islam datang untuk memberikembangkan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan tuntunan-Nya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Di antara ajaran Islam adalah ajaran akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela, memperingatkan jangan sampai terjerumus di dalamnya dan jangan memerintahkannya. Al Quran memuat kaidah-kaidah akhlak dan etika dalam segala aktivitas manusia. Tidak ada satu aspek pun yang terlepas dari bimbingan dan pengarahannya. Di antara bimbingan yang penuh berkah tentang pendidikan akhlak untuk anak-anak dan kehidupan pada zaman sekarang urgennya bagi orang tua (suami-istri) untuk mendidik anak-anak mereka dan melaksanakan tugasnya atau tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam mempersiapkan anak-anak mereka yang lebih baik. Anak-anak mereka adalah generasi penerus yang mampu bertanggungjawab dalam mengembangkan tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Tahrīm (66): 6 yang telah dikutip sebelumnya. Begitu pula dalam QS. al-Furqān (25): 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami sebagai Imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Hadis tentang Keutamaan Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga

لَا يُؤَدَّبُ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya : Bagi orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, sungguh lebih utama dibandingkan bila ia bersedekah se-sha’

Dalam hadis itu, juga disinggung bahwa salah satu dimensi akhlak yang mulia adalah bersedekah, dan merupakan salah satu amal yang terpuji dalam Islam. Bersedekah dapat meringankan beban sesama muslim, sehingga hal tersebut dapat memberikan kegembiraan kepadanya. Dengan bersedekah, maka sangat banyak hal-hal positif yang dapat dilaksanakan. Namun demikian, menanamkan pendidikan ternyata lebih jauh penting dibanding dengan bersedekah. Anak yang terdidik dengan baik akan menjadi anak yang beriman, berakhlak, dan berbudaya. Kapasitas anak yang dilahirkan oleh buah pendidikan ini, terbukti dapat melahirkan anak yang dapat memberikan sedekah yang lebih banyak dibanding sedekah yang diberikan orang tuanya sebanyak satu sha’

saja. Sebaliknya, anak yang tidak terdidik dengan baik dapat saja menghilangkan sedekah yang pernah diberikan kepada seseorang dengan menyakiti hatinya atau bahkan dapat saja merobohkan bangunan yang di bangun dengan sumbangan yang diberikan oleh ayahnya.(Limyah Aramli)

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga diistilahkan pula pendidikan informal, yakni jenis pendidikan yang berlangsung di lingkungan rumah tangga.

Analisis tematik tentang tafsir pendidikan keluarga memberi pemahaman konsep bahwa fitrah seorang anak harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang Islami. Pendidikan keluarga tersebut sangat urgen di mana setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka. Karena itu pendidikan keluarga harus lebih diutamakan dan karena pendidikan yang demikian lebih utama dan lebih diutamakan sebagaimana yang telah di contohkan keluarga Lukamul Hakim dalam menanamkan pondasi Pendidikan awal pada anak dengan Pendidikan yang Islami Sesuai dengan rumusan kesimpulan di atas, maka implikasi akhir dari pembahasan ini adalah bahwa Pendidikan Lukmanul Hakim apabila diterapkan dalam mendidik anak baik sebagai orang tua maupun sebagai guru maka dapat dipastikan keluarga sebagai cerminan suatu bangsa akan dapat menghasilkan keluarga cerdas dan bermartabat pada zaman yang tidak ada batas hanya ilmu yang mampu menjadi benteng bagi anak – anak dan itu bermula dari keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmad, Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis “Orasi Pengukuhan Guru Besar”*, tanggal 31 Mei 2007. Makassar: UIN Alauddin 2007.

Ahmad, Arifuddin. *Prof.Dr.H.M.Syuhudi Ismail; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003.

Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.

Al-'Aliy, Muhammad 'Abd. *the Family Structure in Islam*. Maryland: International Grafic Printing Service, t.th.

Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*.Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.

Basyir, Azhar. *Sex Education*. Bandung: al-Ma'arif, 1985

Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.

Al-Bukhāri, Abū 'Abd. Allah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah. *Sahih al-Bukhariy*, dalam CD. *Rom Hadis*.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD. Rom Hadis.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Khātib, Muhammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīṣ; 'Ulūmuhu Wa Musthalahuh*. Cet.X; Damsyiq: Dār al-Ma'ārif, 1988.
- Langgulong, Hasan. *teori-teori Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Limyah, Alamri, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (Syarh Al-Hadis Al-Mawdhu'i) *Journa*, Uuinsi.ac.id
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintah, 1994.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mappanganro. *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan dalam "Warta Alauddin"* Tahun XII No. 66. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1993.
- Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1970.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi, Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim. *al-Jami Shahih*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Jakarta:Paradotama Wiragemilang, 2002.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII. Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman Muhammad. *Sunan Abu Dawud*, dalam CD Rom Hadis.
- Al-Suyūtiy, Jalāl al-Dīn. *Al-Jāmi' al-Saghīr al-Basyīr al-Nazīr*, juz I. t.tp: Dār al-Fikr, t.th.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turmuzi*, dalam CD. Rom Hadis al-Kutub al-Tis'ah.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et.

all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

Wensinck, A.J. *et al*, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadts al-Nabawy*, juz V. Leiden: E. J.Brill, 1936.